

Literasi Digital sebagai Sarana Mencegah Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram

Anggie Yolanda^{*)}, Gani Nur Pramudyo

*Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{*)} Korespondensi: anggieyolanda1803@gmail.com

Abstract

[Title: Digital Literacy as a Means of Preventing Cyberbullying Behavior among Tangerang Adolescents on Instagram Social Media] *The use of Instagram among adolescents brings a number of influences, both positive and negative. On the positive side, Instagram serves as a platform that facilitates social interaction, allows adolescents to develop interests, and broaden horizons. On the other hand, the widespread use of Instagram also brings negative impacts that need to be considered, especially those related to cyberbullying. This research aims to find out, describe, and analyze digital literacy as a means of preventing cyberbullying behavior in Tangerang City adolescents on Instagram. The research method used in this study is descriptive qualitative research method. Data collection was conducted through in-depth interviews and observation. The research informants consisted of seven adolescents in Tangerang City. Data collection was conducted from June to November 2023. The results showed that Tangerang City adolescents have a good understanding of cyberbullying and its impact, and have digital literacy skills that can be applied in the context of Instagram, digital literacy of Tangerang City adolescents includes information search skills, critical skills, communication skills, and safety skills to prevent cyberbullying on Instagram. They use search and explore features to find information, and are able to evaluate information from various sources. Critical skills help them identify and respond to cyberbullying, including reporting and blocking cyberbullies. Communication skills are used to maintain positive interactions and avoid conflict. In addition, safety skills involve setting account privacy and using Instagram's safety features. Overall, digital literacy plays a role in preventing cyberbullying behavior on Instagram.*

Keywords: *cyberbullying; instagram; digital literacy; adolescents of tangerang city*

Abstrak

Penggunaan media sosial Instagram di kalangan remaja membawa sejumlah pengaruh, baik yang bersifat positif maupun negatif. Di sisi positif Instagram berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi interaksi sosial, memungkinkan remaja untuk mengembangkan minat, dan memperluas wawasan. Di sisi lain maraknya penggunaan Instagram juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan, terutama yang berkaitan dengan tindakan *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis literasi digital sebagai sarana mencegah perilaku *cyberbullying* pada remaja Kota Tangerang di media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian terdiri dari tujuh orang remaja Kota Tangerang. Pengumpulan data dilakukan dari mulai bulan Juni – November 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja Kota Tangerang memiliki pemahaman yang baik tentang *cyberbullying* dan dampaknya, serta memiliki keterampilan literasi digital yang dapat diterapkan dalam konteks media sosial Instagram. Literasi digital remaja Kota Tangerang mencakup keterampilan pencarian informasi, keterampilan kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan keamanan untuk mencegah *cyberbullying* di Instagram. Remaja Kota Tangerang menggunakan fitur pencarian dan explore untuk mencari informasi, serta mampu mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Keterampilan kritis membantu mereka mengidentifikasi dan merespons *cyberbullying*, termasuk melaporkan dan memblokir pelaku *cyberbullying*. Keterampilan komunikasi digunakan untuk menjaga interaksi positif dan menghindari konflik. Selain itu, keterampilan keamanan melibatkan pengaturan privasi akun dan penggunaan fitur keamanan Instagram. Secara keseluruhan, literasi digital memegang peran dalam mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram.

Kata kunci: *cyberbullying; instagram; literasi digital; remaja kota tangerang*

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat tidak dapat dihindari dari kehidupan manusia. Salah satu wujud dari perkembangan teknologi ditandai dengan semakin tingginya penggunaan internet. Internet menjadi salah satu kebutuhan primer bagi masyarakat. Berdasarkan pada survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022 terkait jumlah pengguna internet di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 210 juta jiwa dari total populasi 272,6 juta jiwa penduduk adalah pengguna internet (APJII, 2022).

Salah satu produk internet adalah media sosial. Media sosial memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi dan menjalin komunikasi tanpa terbatas pada jarak, ruang, dan waktu. Instagram menjadi salah satu platform media sosial yang sangat populer. Instagram menawarkan beberapa fitur yang menarik seperti kamera, *editing*, *feeds*, *Instagram story*, *live on Instagram*, IGTV. Keberagaman fitur ini memberikan ruang kreativitas bagi remaja untuk mengekspresikan diri melalui berbagai konten visual. Interaktivitas yang tinggi dan komunikasi dua arah yang disediakan oleh Instagram menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja. Dengan kolom komentar pada unggahan dan melalui *direct message*, remaja dapat dengan mudah berinteraksi dengan pengguna lain. Pentingnya Instagram dalam kehidupan remaja tidak hanya terbatas pada aspek interaksi, tetapi juga memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Remaja menggunakan Instagram sebagai media untuk bersosialisasi, mencari informasi, dan mencari hiburan melalui berbagai konten menarik. Hal ini sesuai dengan (Prihatiningsih, 2017) yang menyatakan bahwa Instagram memberikan banyak manfaat positif bagi kehidupan remaja.

Disisi lain penggunaan Instagram oleh remaja terkadang tidak diimbangi dengan sikap bijak sehingga menyebabkan adanya dampak negatif. Arifai *et al.* (2020) menyatakan beberapa dampak negatif atau perilaku internet berisiko dari penggunaan Instagram antara lain yaitu penipuan, pelecehan, pornografi, *hoax* dan *cyberbullying*. Hal ini diperkuat oleh pemaparan Pratama (2021) yang mengatakan bahwa di Instagram banyak terjadi tindakan *cyberbullying*. Pengguna Instagram yang sering mengalami *cyberbullying* adalah kalangan remaja terutama pada tahap akhir masa remaja. Berdasarkan Hurlock (1996) tahap remaja akhir berkisar pada usia 18-21 tahun.

Anzari, Rozakiyah, & Pratiwi (2021) menyebut perilaku yang dapat dikatakan sebagai *cyberbullying* yaitu memberikan komentar negatif pada unggahan orang lain, menyebarkan gosip, dan menyebarkan foto atau video yang memalukan orang lain. Dalam hukum Indonesia *cyberbullying* termasuk pada tindak pidana pencemaran nama baik atau penghinaan. Lebih lanjut penghinaan melalui media sosial dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik pasal 27 ayat 3 yang berbunyi: "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik." Berdasarkan pada uraian di atas, *cyberbullying* merupakan penindasan yang dilakukan seorang individu maupun kelompok melalui media sosial secara konstan dan berulang dengan maksud

mempermalukan, merendahkan, dan melecehkan korban. Perilaku *cyberbullying* tidak dapat dianggap remeh sebagai kenakalan remaja biasa namun harus diberikan perhatian khusus karena tak jarang dari kasus *cyberbullying* dapat memicu perilaku bunuh diri pada remaja. Menurut Khadijah, Rusmana, & Nour (2018) 1 dari 5 orang korban *cyberbullying* memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya.

Literasi digital menjadi pondasi penting dalam mencegah terjadinya *cyberbullying*. Livingstone *et al.* (2011) menyatakan rendahnya kemampuan literasi digital dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya *cyberbullying*. Rendahnya tingkat literasi digital dapat mengindikasikan ketidakmampuan seseorang dalam mengelola informasi digital dengan baik, termasuk dalam konteks pencegahan *cyberbullying*. Literasi digital adalah bukan hanya sekedar keterampilan teknis tetapi mencakup kemampuan seseorang untuk menemukan, menilai, membuat, dan memanfaatkan informasi pada media digital secara bijak, cerdas, dan tepat (Sutrisna, 2020). Oleh karena itu, keterampilan literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di media sosial Instagram. Remaja yang memiliki literasi digital yang baik dapat lebih mampu mengenali dan mengatasi berbagai risiko yang mungkin timbul saat menggunakan media sosial Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi digital sebagai sarana dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di Instagram, khususnya pada remaja di Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis literasi digital remaja Kota Tangerang sebagai sarana untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana literasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam mengatasi masalah *cyberbullying* di kalangan remaja.

2. Landasan Teori

2.1 Konsep Literasi Digital

Belshaw (2011) mendefinisikan literasi digital sebagai keahlian untuk menggunakan dan memahami berbagai jenis informasi yang diperoleh melalui sumber digital yang tersedia melalui komputer. Sementara itu Osterman (2013) memaparkan beberapa definisi mengenai literasi digital, diantaranya:

1. Kemampuan untuk menggunakan teknologi digital atau alat komunikasi untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi;
2. Kemampuan untuk dapat memahami dan memanfaatkan informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber yang disajikan melalui komputer;
3. Kemampuan untuk dapat melakukan tugas secara efektif dalam dunia digital, dan untuk mengevaluasi serta menggunakan pengetahuan yang didapatkan dari dunia digital.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dikatakan literasi digital adalah sebuah keahlian yang berkaitan dengan penggunaan dan pemahaman informasi digital. Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan menciptakan informasi yang disajikan melalui komputer atau teknologi digital lainnya. Eshet (2002) mengatakan bahwa literasi digital

sebaiknya dipandang sebagai cara untuk berpikir tidak hanya terbatas pada keterampilan untuk menggunakan berbagai sumber informasi digital. Hal tersebut sejalan dengan Febliza & Okatariyani (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan dalam memanfaatkan perangkat teknologi, informasi, dan komunikasi tetapi juga kemampuan bersosialisasi dan berpikir kritis. Dengan demikian literasi digital adalah sebuah konsep yang luas dan kompleks yang melibatkan berbagai aspek teknis, kognitif, dan sosial.

2.2 Aspek Literasi Digital

Aspek-aspek literasi digital adalah komponen-komponen yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menggunakan, dan menciptakan informasi digital secara efektif dan bertanggungjawab. Literasi digital menuntut seseorang untuk memiliki kemampuan memahami penggunaan media digital yang bertanggung jawab dalam berkomunikasi, bersosialisasi, dan melindungi hak privasi. Literasi digital diharapkan dapat menjadi alat untuk melindungi diri dari risiko negatif penggunaan media sosial seperti penipuan, pornografi, *fake news*, dan *cyberbullying*.

Rodríguez-De-Dios & Igartua (2016) mengategorikan lima keterampilan literasi digital yang mencakup:

1. *Technological or Instrumental Skill* (Keterampilan Teknologi dan Instrumental): kemampuan untuk menggunakan perangkat teknologi, aplikasi, dan alat komunikasi secara efektif. Melalui keterampilan ini, individu dapat menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras yang berbeda dan mampu beradaptasi.
2. *Communication Skill* (Keterampilan Komunikasi): kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan etis dengan orang lain melalui media digital, seperti menggunakan bahasa yang santun, menghormati perbedaan pendapat, serta berbagi informasi yang bermanfaat dan dapat mempertanggungjawabkannya.
3. *Information Skill* (Keterampilan Informasi): kemampuan untuk menemukan, menganalisis, membandingkan, memahami, meringkas, dan menyajikan informasi yang relevan dari berbagai sumber digital.
4. *Critical Skill* (Keterampilan Kritis): kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan mengkritisi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Melalui kemampuan ini individu juga mampu untuk mengidentifikasi dan menghindari kontak dengan konten yang berbahaya.
5. *Security Skill* (Keterampilan Keamanan): kemampuan untuk melindungi diri risiko dan bahaya penggunaan media digital. Kemampuan ini mencakup cara mengontrol privasi informasi dan memahami jenis informasi apa yang layak dan dapat diunggah secara online.

Berdasarkan uraian di atas, kemampuan literasi digital seseorang dapat dilihat dari cara menggunakan perangkat digital, cara mengakses dan mencari informasi, cara menganalisis dan mengavaluasi informasi, cara berkomunikasi, serta cara mereka untuk melindungi diri dari dampak

negatif penggunaan media digital. Keterampilan-keterampilan ini dapat membantu individu untuk memanfaatkan media digital secara optimal, aman, dan bertanggung jawab.

2.3 Cyberbullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Hertz & David-Ferdon (2008) menyatakan *cyberbullying* adalah bentuk kekerasan dengan menggunakan kalimat yang tidak pantas atau menyinggung dalam memberikan komentar, mengintimidasi, mengejek atau mengunggah konten melalui media sosial yang bertujuan untuk mempermalukan korban.

Cyberbullying adalah perilaku yang berusaha melukai, menakuti, atau mengganggu orang lain melalui teknologi informasi dan komunikasi seperti internet atau media sosial. *Cyberbullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti menghina, memaki, mengancam, berpura-pura menjadi orang lain, merusak reputasi, membagikan informasi pribadi, atau mengucilkan korban. Menurut Willard (dalam Kowalski *et al.* 2014) menggolongkan perilaku *cyberbullying* menjadi tujuh bentuk, yaitu:

1. *Flaming*, adalah berdebat atau bertengkar dengan menggunakan kata-kata yang kurang pantas melalui media sosial.
2. *Harassment*, adalah terus-menerus mengirim pesan ofensif kepada seseorang melalui media sosial.
3. *Denigration*, adalah penyebaran informasi yang tidak benar mengenai seseorang yang akan mengorbankan reputasi orang tersebut.
4. *Impersonation*, adalah mengirim pesan dengan berpura-pura menjadi seseorang sehingga orang yang menerima pesan tersebut mengira itu adalah pesan dari orang yang mereka kenal.
5. *Outing* dan *Trickey*, adalah merayu seseorang untuk mengirimkan foto atau video pribadi dan rahasia mereka, setelah mendapatkannya pelaku akan membagikan dan mempermalukan korban.
6. *Exclusion*, adalah mengucilkan seorang individu di dalam suatu grup.
7. *Cyberstalking*, adalah mengirimkan pesan yang berupa ancaman secara terus-menerus.

2.4 Remaja

Salah satu kelompok yang menyukai penggunaan media sosial dan menjadi pengguna yang paling aktif adalah kalangan remaja (Sosiawan & Wibowo, 2019). Media sosial dapat dipandang sebagai peluang karena berfungsi sebagai platform pertukaran informasi dan media komunikasi, namun di sisi lain media sosial dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja karena remaja dianggap kurang memiliki kematangan emosi sehingga rentan terhadap perilaku internet beresiko. Literasi digital merupakan kompetensi multifaset dalam penggunaan teknologi digital yang melibatkan beberapa aspek, seperti kemampuan individu untuk mengevaluasi, mengintegrasikan dan membuat konten digital, memecahkan masalah dalam dunia digital, serta berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Melalui pengetahuan dan keterampilan literasi digital memungkinkan remaja menggunakan teknologi secara bijak dan aman.

Kroger & Marcia (2011), remaja adalah individu yang mengalami perkembangan dan pertumbuhan dari masa anak-anak menuju dewasa. Berdasarkan Badan kependudukan dan Keluarga Berencana dalam (Pusdatin Kemenkes, 2015) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Penggolongan usia remaja juga berbeda-beda didasarkan pada keadaan sosial dan budaya daerah setempat. Dalam Hurlock (1996) masa remaja dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu dimulai dengan usia 12-14 tahun yang digolongkan masa remaja awal, selanjutnya usia 15-17 tahun digolongkan menjadi masa remaja tengah, dan terakhir adalah usia 18-21 tahun yang termasuk masa remaja akhir.

Rentang usia remaja akhir dicirikan oleh proses pengembangan konsep, peningkatan keterampilan intelektual, dan pembentukan perilaku tanggung jawab sosial. Pada masa remaja akhir, individu semakin intens dalam mencari informasi dari sekitarnya. Remaja akhir menggunakan sumber daya digital untuk mencari informasi, mengakses hiburan, berinteraksi, dan berkomunikasi. Pada era digital ini, remaja akhir memanfaatkan media digital untuk mendapatkan berbagai informasi dan kemudahan lainnya. Namun, di balik kemudahan tersebut, perlu diingat bahwa tidak semua informasi yang terdapat di media digital dapat dianggap benar. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk melakukan evaluasi terhadap informasi guna menghindari terjadinya kesalahan persepsi yang dapat berdampak negatif baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Harahap (2020) mengatakan bahwa penelitian kualitatif mencari pemahaman dan makna mengenai suatu peristiwa maupun fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam bentuk kata-kata. Pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif didasarkan pada tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana literasi digital remaja Kota Tangerang sebagai sarana untuk mencegah terjadinya perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2011) *purposive sampling* merupakan cara yang digunakan untuk menentukan informan dengan penuh pertimbangan dari karakteristik penelitian agar dapat memberikan data secara optimal. Dengan kata lain, informan tersebut ditetapkan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah remaja akhir berusia 18-21 tahun, berdomisili di Kota Tangerang, menggunakan Instagram dalam satu tahun terakhir dan pernah menjadi korban *cyberbullying* dan menemukan konten *cyberbullying* pada saat menggunakan Instagram.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi dan wawancara. Metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif dimana peneliti hanya menjadi pengamat tanpa terlibat secara aktif dalam interaksi. Dengan demikian, peneliti mencatat dan menganalisis tanggapan serta respons yang ditunjukkan oleh remaja Kota Tangerang dalam konteks literasi digital dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di Instagram. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Alasan memilih metode wawancara tersebut adalah untuk mendapatkan informasi

yang mendalam dan relevan mengenai peran literasi digital remaja di Kota Tangerang untuk mencegah perilaku cyberbullying di media sosial Instagram.

Penelitian ini menerapkan model analisis data interaktif berdasarkan teori Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. *Maintaining quality* adalah sebuah proses analisis data dapat menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak subyektif, berkualitas baik, dan kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahapan ini peneliti menggunakan pendapat Lincoln dan Gubba dalam Nugrahani (2014) yang mengatakan bahwa untuk menjaga kualitas penelitian terdiri dari 4 komponen yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengalaman *Cyberbullying* Remaja Kota Tangerang di Media Sosial Instagram

Cyberbullying merupakan fenomena yang marak terjadi di era digital, terutama dikalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial dan rentan terhadap dampaknya. Instagram sebagai salah satu *platform* media sosial, menjadi sarana yang sering digunakan melakukan tindakan *cyberbullying* (Pratama, 2021). Pernyataan ini tercermin dari pengalaman remaja di Kota Tangerang yang tidak hanya menjadi korban tetapi juga menjadi pengamat atau saksi tindakan *cyberbullying* di Instagram.

Cyberbullying menurut remaja Kota Tangerang merupakan tindakan atau perilaku yang bersifat agresif, mengintimidasi, dan tidak menyenangkan terhadap orang lain yang dilakukan melalui Instagram. Hal tersebut merujuk pada segala bentuk interaksi negatif yang bersifat menyerang, menyebabkan ketakutan, dan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan kepada orang lain contohnya seperti komentar atau pesan yang merendahkan, menghina, atau mengancam. *Cyberbullying* juga dapat merugikan dan menyakiti seseorang secara psikologis. Pandangan ini sejalan dengan pandangan Hertz & David-Ferdon (2008) yang mendefinisikan *cyberbullying* sebagai bentuk kekerasan dengan menggunakan kalimat yang tidak pantas atau merendahkan dalam memberikan komentar, mengintimidasi, mengejek atau mengunggah konten melalui media sosial yang bertujuan untuk mempermalukan korban. Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang ditemukan dan dialami oleh remaja Kota Tangerang antara lain:

1. *Flaming*

Flaming merupakan bentuk *cyberbullying* yang melibatkan penggunaan kata-kata kasar, tidak sopan, atau mengancam. Tindakan *flaming* tercermin dalam komentar dan DM yang mengandung fitnah, kata-kata kasar dan kalimat yang mengancam.

2. *Harrasment*

Harrasment merupakan bentuk *cyberbullying* yang melibatkan pengiriman pesan-pesan yang mengganggu, merendahkan atau melecehkan. Tindakan *harrasment* tercermin melalui komentar dan DM yang menghujat, merendahkan, dan menghina fisik.

3. *Denigration*

Denigration merupakan bentuk *cyberbullying* yang melibatkan penyebaran informasi palsu. Tindakan *denigration* tercermin melalui unggahan berita palsu dengan tujuan merusak reputasi seseorang.

Bentuk lain seperti yang dikatakan oleh Willard (dalam Kowalski *et al.* 2014) yang tidak ditemukan atau terjadi dikalangan remaja Kota Tangerang yaitu *impersonate* (peniruan), *outing and trickery* (tipu daya), *exclusion* (pengucilan), dan *cyberstalking* (penguntit di media sosial).

4.2 Literasi Digital Remaja Kota Tangerang dalam Mencegah Perilaku *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram

Literasi digital adalah kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital dan informasi secara efektif, termasuk kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi secara *online*. Literasi digital juga mencakup pemahaman tentang etika dan keamanan dalam penggunaan teknologi digital. Literasi digital berkaitan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja Kota Tangerang di media sosial Instagram karena remaja yang memiliki literasi digital yang baik dapat lebih mampu mengenali tindakan *cyberbullying* dan mengambil tindakan pencegahan. Selain itu, literasi digital juga dapat membantu remaja Kota Tangerang untuk memahami etika dan keamanan dalam penggunaan media sosial, sehingga mereka dapat menghindari perilaku *cyberbullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman di *platform* media sosial. Oleh karena itu, literasi digital pada remaja dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram. Hal ini sejalan dengan Fardiah (2021) yang menyatakan bahwa remaja yang memiliki kemampuan literasi digital mampu untuk mengatasi risiko negatif media sosial.

Keterampilan literasi digital remaja Kota Tangerang sebagai sarana untuk mencegah *cyberbullying* di Instagram mencakup beberapa keterampilan literasi digital, antara lain:

1. Keterampilan Pencarian Informasi untuk Mencegah Terjadinya *Cyberbullying* di Instagram

Keterampilan pencarian informasi membantu remaja menjadi lebih kritis dan selektif dalam mencari dan mengevaluasi informasi yang ditemukan di media sosial Instagram. Remaja Kota Tangerang memiliki berbagai strategi untuk mencari informasi di Instagram. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan fitur pencarian dan fitur *explore*. Fitur pencarian memungkinkan remaja memasukkan kata kunci dan mempersempit hasil pencarian dengan memilih kategori tertentu. Sementara itu, fitur *explore* menampilkan konten yang sesuai dengan minat pengguna, memudahkan menemukan informasi yang relevan. Selain fitur pencarian dan fitur *explore*, remaja Kota Tangerang juga menggunakan strategi lain dengan mengikuti akun-akun yang berhubungan dengan informasi yang mereka cari seperti akun fanbase artis yang disukai (@junghwanworld, @kangdaniel_wonibell, @junkyugram), akun media digital (@folkative) yang menyajikan informasi terbaru dan terkini. Remaja Kota Tangerang menyadari bahwa tidak semua informasi yang ditemukan di Instagram merupakan informasi yang kredibel. Beberapa cara yang dilakukan remaja Kota Tangerang untuk mengevaluasi informasi di Instagram yaitu dengan cara membandingkan informasi yang sama dari

sumber-sumber yang berbeda. Remaja Kota Tangerang menyadari bahwa informasi dari satu sumber saja mungkin tidak selalu kredibel, oleh karena itu mereka mencari konfirmasi dari sumber lain yang dianggap terpercaya. Berdasarkan pada hasil wawancara, remaja Kota Tangerang cenderung memeriksa informasi di media sosial lain atau menggunakan mesin pencarian seperti Google untuk menilai kredibilitasnya. Pentingnya penggunaan sumber-sumber yang dapat dipercaya juga ditekankan seperti mengikuti akun-akun informasi yang memiliki reputasi baik dalam menyebarkan berita. Selain itu dalam mengevaluasi informasi remaja Kota Tangerang juga memperhatikan karakteristik akun dengan melihat verifikasi akun melalui tanda centang biru (*verified*) dan jumlah pengikut.

2. Keterampilan Kritis untuk Mengenali dan Menanggapi *Cyberbullying* di Instagram

Keterampilan Kritis membantu remaja Kota Tangerang untuk mengenali dan menanggapi konten-konten *cyberbullying* di Instagram. Dari wawancara dapat diketahui bahwa remaja mampu mengenali tindakan *cyberbullying* terutama melalui kolom komentar dan *direct message*. Remaja Kota Tangerang dapat mengenali konten *cyberbullying* di media sosial Instagram melalui komentar negatif, hinaan, ancaman, dan fitnah yang muncul di kolom momentar unggahan. Selain itu *direct message* yang berisi konten serupa juga dianggap sebagai tanda adanya *cyberbullying*. adanya pemahaman seperti ini menjadi dasar bagi remaja untuk mengambil tindakan pencegahan.

Remaja Kota Tangerang menunjukkan pendekatan yang beragam dalam menanggapi konten *cyberbullying* di Instagram. Remaja Kota Tangerang menunjukkan respon proaktif dengan melaporkan konten *cyberbullying* ke pihak Instagram dan memblokir akun pelaku *cyberbullying* untuk melindungi diri dari konten yang merugikan. Namun, sebagian remaja memilih untuk diam dan mengabaikan konten *cyberbullying*.

3. Keterampilan Komunikasi untuk Mencegah Terjadinya *Cyberbullying* di Instagram

Keterampilan komunikasi remaja Kota Tangerang dapat berperan sebagai cara untuk mencegah perilaku *cyberbullying* di Instagram. Keterampilan komunikasi diartikan sebagai kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, bijaksana dan etis. Kesadaran akan potensi terjadinya *cyberbullying* melalui pesan dan komentar di Instagram membuat remaja berusaha menjaga kata-kata mereka agar tidak menyinggung atau menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan pada hasil wawancara dapat diketahui bahwa remaja Kota Tangerang berhati-hati dalam berkomunikasi untuk menghindari kesalahpahaman yang dapat memicu *cyberbullying*. Kesadaran ini mencerminkan upaya remaja dalam menciptakan lingkungan *online* yang positif dan menghindari kontribusi tak disengaja terhadap tindakan *cyberbullying*. Dengan mengutamakan bahasa yang baik, sopan, dan positif, mereka berusaha menjaga interaksi yang aman dan membangun hubungan yang baik di dunia maya.

4. Keterampilan Keamanan untuk Mencegah Terjadinya *Cyberbullying* di Instagram

Keterampilan keamanan mencakup pemahaman tentang cara mengamankan akun dan informasi pribadi. Remaja yang memiliki kesadaran akan privasi dan keamanan akun mereka cenderung lebih siap untuk melindungi diri dari potensi risiko *cyberbullying* di media sosial Instagram. Remaja Kota Tangerang mampu untuk menggunakan berbagai fitur yang disediakan oleh Instagram untuk

meningkatkan keamanan akun mereka. Beberapa tindakan yang diambil oleh informan, seperti mengatur privasi akun, membatasi siapa yang bisa mengirimkan pesan, dan menjadi lebih selektif dalam memilih konten yang dibagikan. Selain itu, remaja Kota Tangerang juga menekankan pentingnya membatasi interaksi dengan akun-akun yang pernah melakukan perundungan atau yang terkait dengan pelaku perundungan. Langkah ini mencakup *unfollow* terhadap akun-akun tersebut untuk mengurangi kemungkinan mendapatkan komentar negatif yang dapat merugikan. Dalam hal keamanan akun, fitur-fitur seperti *hide* (sembunyikan) untuk unggahan dan *filter* komentar dapat membantu remaja mengontrol dan meminimalkan risiko *cyberbullying*. Contohnya, dengan menyembunyikan unggahan dari akun-akun yang berpotensi memberikan komentar negatif atau menggunakan *filter* komentar untuk memblokir kata-kata kasar, pelecehan, atau diskriminasi.

Temuan ini selaras dengan konsep literasi digital yang diusung oleh teori literasi digital (Rodríguez-De-Dios & Igartua, 2016). Konsep ini menekankan bahwa literasi digital melibatkan keterampilan informasi, keterampilan kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan keamanan. Oleh karena itu, literasi digital bukan hanya alat teknologi semata, melainkan fondasi utama dalam membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara bijak di media sosial Instagram.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan terhadap remaja Kota Tangerang, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena yang marak terjadi di era digital. Instagram sebagai salah satu platform media sosial, menjadi sarana yang sering digunakan melakukan tindakan *cyberbullying*. Pengalaman remaja Kota Tangerang menunjukkan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti *harassment*, *flaming*, dan *denigration*. *Flaming* melibatkan penggunaan kata-kata kasar dan ancaman, *harassment* terjadi melalui komentar dan pesan yang mengganggu dan merendahkan, sedangkan *denigration* melibatkan penyebaran informasi palsu untuk merusak reputasi seseorang.

Literasi digital memainkan peran penting dalam mencegah perilaku *cyberbullying* di media sosial Instagram, khususnya di kalangan remaja Kota Tangerang. Literasi digital bukan hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi digital, tetapi juga melibatkan kemampuan mencari, mengevaluasi, menggunakan, dan berbagi informasi secara efektif dan etis. Dengan literasi digital yang baik, remaja dapat lebih mudah mengidentifikasi tindakan *cyberbullying* dan mengambil tindakan pencegahan. Keterampilan literasi digital remaja Kota Tangerang, yang melibatkan keterampilan informasi, keterampilan kritis, keterampilan komunikasi, dan keterampilan keamanan yang menjadi landasan dalam mencegah terjadinya *cyberbullying* di Instagram.

Daftar Pustaka

- Anzari, P. P., Rozakiyah, D. S., & Pratiwi, S. S. (2021). Edukasi Literasi Media Digital Kepada Pengurus OSIS SMA Nasional Malang Untuk Pencegahan Cyberbullying di Masa Pandemi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1519 – 1528. <https://doi.org/https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.8401>
- APJII.(2022). Hasil Survei Profil Internet Indonesia 2022. Retrieved from <https://apjii.or.id/content/read/39/559/Laporan-Survei-Profil-Internet-Indonesia-2022>
- Arifai, M. K., Setiawan, D., Herdiana, D., & Munawarzaman, A. (2020). Sosialisasi Cyber Ethics dalam Membangun Budaya Literasi Digital yang Aman dan Sehat Dikalangan Remaja pada Siswa/Siswi Smk Negeri 2 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 12–30. Retrieved from <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/kommas/article/view/5849>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Belshaw, D. A. (2011). What is ‘ digital literacy ’? A Pragmatic investigation. (Vol. 0). Retrieved from <http://etheses.dur.ac.uk/3446>
- Eshet, Y. (2002). Digital Literacy: A New Terminology Framework and Its Application to the Design of Meaningful Technology-Based Learning Environments. *Proceedings of ED-MEDIA 2002--World Conference on Educational Multimedia, Hypermedia & Telecommunications*. Colorado: Association for the Advancement of Computing in Education (AACE). Retrieved from <https://www.learntechlib.org/p/10316>.
- Fardiah, D. (2021). Anticipating Social Media Effect: Digital Literacy among Indonesian Adolescents. *Educational Research (IJMCER)*, 3(3), 206–218. Retrieved from https://www.ijmcer.com/wp-content/uploads/2021/05/IJMCER_X0330206218.pdf.
- Febaliza, A., & Okatariyani, O. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah, Siswa dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33578/jpk-unri.v5i1.7776>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publishing.
- Hertz, M. F., & David-Ferdon, C. (2008). Electronic media and youth violence: A CDC issue brief for researchers. In *School Bullying and Aggression: Assessment Tools*. Centers for Disease Control Atlanta, GA.
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.
- Khadijah, U. L. S., Rusmana, A., & Nour, T. (2018). Pemahaman Literasi Internet Dengan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional: Ilmu Komunikasi Di Era Milenial Komunikasi Digitalisasi Dan Transformasi Riset Komunikasi*. Denpasar: IHDN PRESS.

- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073–1137. <https://doi.org/10.1037/a0035618>
- Kroger, J., & Marcia, J. E. (2011). The identity statuses: Origins, meanings, and interpretations. In *Handbook of identity theory and research*. Springer. Retrieved from https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-1-4419-7988-9_2
- Livingstone, S., Haddon, L., Görzig, A., & Ólafsson, K. (2011). EU kids online: final report Report. *London School of Economics & Political Science*, 37. Retrieved from <http://eprints.lse.ac.uk>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Osterman, M. D. (2013). Digital Literacy: Definition, Theoretical Framework, and Competencies. *Proceedings of the 11th Annual College of Education & GSN Research Conference*, (c), 135–141. Retrieved from http://education.fiu.edu/research_conference/
- Pratama, K. R. (2021). Instagram, Media Sosial Pemicu “Cyberbullying” Tertinggi Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Instagram, Media Sosial Pemicu ‘Cyberbullying’ Tertinggi”, Klik untuk baca: <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sos>. Retrieved March 10, 2022, from Kompas.com website: <https://tekno.kompas.com/read/2021/03/29/07164137/instagram-media-sosial-pemicu-cyberbullying-tertinggi>
- Prihatiningsih, W. (2017). Motif Penggunaan Media Sosial Instagram di Kalangan Remaja. *Communication*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.36080/comm.v8i1.651>
- Pusdatin Kemenkes, R. I. (2015). *Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: ISSN: 2442-7659. Retrieved from <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>
- Rodríguez-De-Dios, I., & Igartua, J. J. (2016). Skills of digital literacy to address the risks of interactive communication. *Journal of Information Technology Research*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.4018/JITR.2016010104>
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2019). Model dan Pola Computer Mediated Communication Pengguna Remaja Instagram dan Pembentukan Budaya Visual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.31315/jik.v16i2.2698>
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8, 268–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/stilistika.v8i2.773>